

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) adalah salah satu fakultas yang berada di Universitas Indonesia (UI). FKM terletak di kampus UI Depok, Jawa Barat. Pada tahun ajaran 2008, program pendidikan yang ada di FKM terdiri dari :

1. Program sarjana (S1), reguler dan ekstensi,
2. Program sarjana (S1) reguler Prodi gizi
3. Program Magister (S2) dan
4. Program Doktor (S3).

FKM UI memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam kegiatan berpendidikan. Visi dari fakultas Kesehatan Masyarakat adalah menjadi pusat unggulan dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian ilmu kesehatan masyarakat di Indonesia dan di Asia. Sementara misi FKM UI adalah :

1. Mengembangkan dan menyediakan pendidikan kesehatan masyarakat yang berkualitas internasional pada tingkat sarjana dan pasca sarjana yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan masyarakat di Indonesia dan di Asia.
2. Mengembangkan pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan masyarakat melalui berbagai kegiatan penelitian dan kajian.
3. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan seperti konsultasi, advokasi, promosi dan mobilisasi peran serta sumber masyarakat.
4. Membangun kemitraan dan jejaring dengan berbagai institusi terkemuka di bidang pendidikan, industri, profesi, pemerintah, dan organisasi nasional dan internasional (FKM UI, 2005).

Berdasarkan data bagian akademik (2009), pada tahun ajaran 2009 jumlah mahasiswa program sarjana S1 reguler yang masih berstatus aktif berjumlah 880 orang, yang terdiri dari S1 reguler angkatan 2003 sampai 2008, dan S1 reguler prodi gizi 2008. Berikut adalah rincian jumlah mahasiswa yang terdaftar aktif pada semester genap 2009 untuk program reguler :

Tabel 5.1. Jumlah Mahasiswa S1 yang Berstatus Aktif pada Tahun Ajaran 2009

No.	Program dan angkatan	Jumlah (orang)
1.	S1 Reguler 2003	2
2.	S1 Reguler 2004	12
3.	S1 Reguler 2005	161
4.	S1 Reguler 2006	184
5.	S1 Reguler 2007	194
6.	S1 Reguler 2008	216
7.	S1 Reguler Prodi Gizi 2008	111
	Jumlah	880

Berikut adalah pengelompokan mahasiswa S1 reguler berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 5.2. Jumlah Mahasiswa S1 Reguler Menurut Jenis Kelamin yang Berstatus Aktif pada Tahun Ajaran 2009

No.	Program dan angkatan	Jenis Kelamin	
		Pria	Wanita
1.	S1 Reguler 2003	1	1
2.	S1 Reguler 2004	7	5
3.	S1 Reguler 2005	22	139
4.	S1 Reguler 2006	24	160
5.	S1 Reguler 2007	30	164
6.	S1 Reguler 2008	36	180
7.	S1 Reguler Prodi Gizi 2008	13	98
	Total	133	747

5.2. Analisis Univariat

5.2.1. Tingkat Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa Produk Pangan Kemasan

Tingkat kepatuhan membaca dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 macam kepatuhan yaitu kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa. Pengukuran tingkat kepatuhan dilakukan berdasarkan jawaban mengenai seberapa sering responden membaca masing-masing label informasi tersebut ketika berbelanja dan memutuskan membeli suatu produk makanan kemasan.

Tabel 5.3. Distribusi Responden Menurut Tingkat Keseringan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Tingkat Keseringan	Label Informasi Zat gizi		Komposisi		Kedaluwarsa	
	n	%	n	%	n	%
Selalu	17	7,9	18	8,4	141	65,6
Sering	67	31,2	65	30,2	57	26,5
Kadang-kadang	91	42,3	101	47,0	14	6,5
Jarang	35	16,3	29	13,5	2	0,9
Tidak pernah	5	2,3	2	0,9	1	0,5
Total	215	100,0	215	100,0	215	100,0

Tabel 5.3. menjelaskan distribusi perilaku membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa berdasarkan tingkat keseringan pada mahasiswa FKM UI tahun 2009. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku membaca label informasi zat gizi dan komposisi membentuk distribusi yang sama dan berbeda dengan distribusi label kedaluwarsa. Sebagian besar mahasiswa mengaku kadang-kadang membaca label informasi zat gizi (42,3%) dan komposisi (47%). Sebaliknya, 141 (65,6%) mahasiswa mengaku selalu membaca label kedaluwarsa ketika membeli produk makanan kemasan.

Berdasarkan hasil tingkat keseringan membaca label diatas, dibentuk menjadi dua kelompok tingkat kepatuhan. Responden dikatakan patuh bila selalu atau sering membaca label dan responden dikatakan tidak patuh bila kadang-kadang atau jarang atau tidak pernah membaca label informasi yang ada.

Tabel 5.4. Distribusi Responden Menurut Tingkat Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Tingkat Kepatuhan	Label Informasi Zat gizi		Komposisi		Kedaluwarsa	
	n	%	n	%	n	%
Patuh	84	39,1	83	38,6	198	92,1
Tidak Patuh	131	60,9	132	61,4	17	7,9
Total	215	100,0	215	100,0	215	100,0

Tabel 5.4 menjelaskan distribusi kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa pada mahasiswa FKM UI tahun 2009. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku membaca label informasi zat gizi dan

komposisi membentuk distribusi yang sama dan berbeda dengan distribusi label kedaluwarsa. Masing-masing sebanyak 84 (39,1%) dan 83 (38,9%) mahasiswa patuh membaca label informasi zat gizi dan komposisi. Sementara 198 (92,1%) mahasiswa telah patuh membaca label informasi kedaluwarsa.

Untuk mengetahui informasi lebih lanjut mengenai perilaku membaca label informasi zat gizi, maka ditanyakan lebih lanjut mengenai zat gizi apa saja yang paling sering dibaca pada label informasi zat gizi. Berikut adalah distribusi zat gizi yang paling sering dibaca ketika melihat label informasi zat gizi :

Tabel 5.5. Distribusi Responden Menurut Tingkat Keseringan Membaca Jenis Kandungan Zat Gizi yang ada di Label Informasi Zat Gizi pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Tingkat Keseringan	Kalori		Lemak		Vitamin		Sodium		Serat		Gula		Kolesterol	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Selalu	39	18,1	44	20,5	36	16,7	8	3,7	10	4,7	22	10,2	28	13,0
Sering	83	38,6	83	38,6	65	30,2	30	13,9	28	13,0	50	23,3	59	27,4
Kadang-kadang	65	30,2	59	27,4	76	35,3	60	27,9	73	34,0	77	35,8	67	31,2
Jarang	20	9,3	20	9,3	29	13,5	78	36,3	79	36,7	49	22,8	44	20,5
Tidak pernah	8	3,7	9	4,2	9	4,2	39	18,1	25	11,6	17	7,9	17	7,9
Total	215	100	215	100	215	100	215	100	215	100	215	100	215	100

Berdasarkan tabel 5.5. zat gizi yang paling banyak selalu dibaca oleh responden adalah lemak yaitu sebanyak 44 (20,5%) responden. Zat gizi yang paling banyak sering dibaca oleh responden adalah kalori dan lemak yaitu sebanyak 83 (38,6%) responden diikuti oleh vitamin sebanyak 65 (30,2%) dan kolesterol sebanyak 59 (27,4%) responden. Sementara zat gizi yang paling jarang dan tidak pernah dibaca oleh responden adalah serat dan sodium dengan besar masing-masing 79 (36,7%) dan 39 (18,1%) responden.

5.2.2. Umur

Tabel 5.6. Distribusi Responden Menurut Umur pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Umur (tahun)	n	%
16	1	0,5
17	1	0,5
18	52	24,2
19	71	33,0
20	67	31,2
21	23	10,7
Total	215	100,0

Variabel	Mean	Median	SD	Minimal-Maksimal	95% CI
Umur	19,26	19	0,989	16-21	19,13-19,39

Setelah melakukan analisis didapatkan bahwa umumnya responden berada pada umur 19 tahun yaitu sebanyak 71 (33%) responden diikuti umur 20 tahun sebanyak 67 (31,2%) responden. Rata-rata umur responden adalah 19,26 tahun (95% CI : 19,13-19,39), median 19 tahun dan standar deviasi 0,989 tahun. Umur termuda adalah 16 tahun sedang umur tertua 21 tahun.

Berdasarkan hasil diatas, kemudian variabel umur dikelompokkan berdasarkan nilai median 19 tahun. Pengelompokan ini dibagi menjadi 2 yaitu \geq 19 tahun dan $<$ 19 tahun.

Tabel 5.7. Distribusi Responden Menurut Pengelompokan Umur pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Umur	n	%
\geq 19,26 tahun	90	41,9
$<$ 19,26 tahun	125	58,1
Total	215	100,0

Berdasarkan tabel 5.7., dapat dilihat terjadi distribusi umur yang cukup merata. Dari 215 responden, 125 (58,1%) berada pada umur kurang dari 19,26 tahun. Sementara sisanya (41,9%) berada pada umur \geq 19,26 tahun.

5.2.3. Jenis Kelamin

Tabel 5.8. Distribusi Responden Menurut Jenis kelamin pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Jenis Kelamin	n	%
Wanita	189	87,9
Pria	26	12,1
Total	215	100,0

Berdasarkan tabel 5.8., terlihat adanya distribusi jenis kelamin responden yang tidak merata. Dimana dari 215 responden, 189 (87,9%) berjenis kelamin wanita. Sementara hanya 26 (12,1%) responden yang berjenis kelamin pria.

5.2.4. Latar Belakang Pendidikan Ayah

Tabel 5.9. Distribusi Responden Menurut Latar Belakang Pendidikan Ayah pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Latar Belakang Pendidikan Ayah	n	%
Doktor	1	0,5
Magister	14	6,5
Sarjana	75	34,9
Sarjana Muda	26	12,1
SMA	80	37,2
SMP	4	1,9
SD	10	4,7
Tidak Tamat SD	5	2,3
Total	215	100,0

Tabel 5.9. menjelaskan latar belakang pendidikan terakhir dari ayah responden. Dari tabel terlihat bahwa pendidikan tertinggi adalah doktor dan terendah adalah tidak tamat SD. Jumlah latar belakang pendidikan paling banyak adalah SMA sebanyak 80 (37,2%) responden diikuti oleh sarjana sebanyak 75 (34,9%) dan sarjana muda sebanyak 26 (12,1%) responden. Pendidikan dengan jumlah paling sedikit adalah Doktor sebanyak 1 (0,5%) responden dan SMP sebanyak 4 (1,9%) responden.

Berdasarkan gambaran diatas, maka dilakukan pengelompokan pada variabel latar belakang pendidikan ayah. Pengelompokan ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pendidikan tinggi > SMA dan pendidikan rendah \geq SMA.

Tabel 5.10. Distribusi Responden Menurut Pengelompokan Latar Belakang Pendidikan Ayah pada Mahasiswa FKM UI Tahun 2009

Latar Belakang Pendidikan Ayah	n	%
Tinggi (> SMA)	116	54,0
Rendah (\leq SMA)	99	46,0
Total	215	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terbentuk distribusi yang cukup merata. Dari 215 responden, sebanyak 116 (54,0%) responden memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan tinggi. Sementara sisanya sebanyak 99 (46,0%) dengan latar belakang pendidikan ayah rendah.

5.2.5 Status Pekerjaan Ayah

Tabel 5.11. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Ayah pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Pekerjaan Ayah	n	%
Guru/Dosen	48	22,3
PNS	44	20,5
Pegawai Swasta	42	19,5
Pedagang	31	14,4
Pensiunan	17	7,9
TNI	6	2,8
Petani/nelayan	6	2,8
Buruh	3	1,4
Lain-lain	11	5,1
Tidak Bekerja	7	3,3
Total	215	100,0

Tabel 5.11. menjelaskan pekerjaan dari ayah responden. Dari tabel terlihat bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh ayah responden adalah sebagai guru/dosen yaitu sebanyak 48 (22,3%) responden, diikuti oleh PNS

sebanyak 44 (20,5%), pegawai swasta sebanyak 42 (19,5%), dan pedagang sebanyak 31 (14,4%) responden. Pekerjaan dengan jumlah paling sedikit adalah buruh yaitu sebanyak 3 (1,4%) responden. Sementara itu terdapat 7 (3,3%) responden yang ayahnya tidak bekerja.

Berdasarkan gambaran diatas, maka dilakukan pengelompokan pada variabel pekerjaan ayah. Pengelompokan ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu status bekerja tetap dan tidak tetap. Kelompok bekerja tetap adalah guru/dosen, PNS, pegawai swasta, pensiunan, dan TNI. Sementara kelompok bekerja tidak tetap adalah pedagang, petani/nelayan, buruh, tidak bekerja dan lain-lain.

Tabel 5.12. Distribusi Responden Menurut Pengelompokan Pekerjaan Ayah pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Pekerjaan Ayah	n	%
Tetap	157	73,0
Tidak tetap	58	27,0
Total	215	100,0

Berdasarkan tabel diatas maka terlihat distribusi pengelompokan pekerjaan ayah tidak merata. Dari 215 responden, sebanyak 157 (73%) responden memiliki ayah dengan pekerjaan tetap. Sementara itu hanya 58 (27%) responden memiliki ayah dengan status pekerjaan yang tidak tetap.

5.2.6. Pengetahuan Gizi dan Label Makanan

Penilaian pengetahuan mengenai Gizi dan Label makanan dilihat berdasarkan 28 pertanyaan pengetahuan yang diajukan. Pertanyaan 1 sampai 14 merupakan pertanyaan mengenai gizi, pertanyaan 15 sampai 18 mengenai hubungan antara penyakit dan zat gizi tertentu dan pertanyaan 19 sampai 28 mengenai label makanan. Setiap pertanyaan berbentuk tertutup dengan 3 atau 4 pilihan jawaban dan memiliki pilihan jawaban benar yang berbedar-beda.

Tabel 5.13. Distribusi Responden Menurut Jawaban terhadap Pertanyaan Pengetahuan mengenai Gizi dan Label Makanan pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

No	Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1.	Manakah kandungan protein yang lebih tinggi antara susu murni dengan skim milk?	22	10,2	193	89,9
2.	Manakah kandungan kalori yang lebih tinggi antara mentega dengan margarin?	31	14,4	184	85,6
3.	Manakah kandungan vitamin dan mineral yang lebih tinggi antara roti putih dengan roti gandum?	179	83,3	36	16,7
4.	Apakah sereal memiliki kandungan serat tinggi atau rendah?	149	69,3	66	30,7
5.	Apakah pisang memiliki kandungan serat tinggi atau rendah?	25	11,6	190	88,4
6.	Apakah telur memiliki kandungan serat tinggi atau rendah?	169	78,6	46	21,4
7.	Apakah daging merah memiliki kandungan serat tinggi atau rendah?	122	56,7	97	43,3
8.	Apakah brokoli memiliki kandungan serat tinggi atau rendah?	179	83,3	36	16,7
9.	Apakah kacang memiliki kandungan serat tinggi atau rendah?	58	27,0	157	73,0
10.	Apakah ayam memiliki kandungan protein tinggi atau rendah?	185	86,0	30	14,0
11.	Apakah keju memiliki kandungan protein tinggi atau rendah?	158	73,5	57	26,5
12.	Apakah buah memiliki kandungan protein tinggi atau rendah?	172	80,0	43	20,0
13.	Apakah margarin memiliki kandungan protein tinggi atau rendah?	60	27,9	155	72,1
14.	Lemak jenuh terutama ditemukan pada?	68	31,6	147	68,4
15.	Penyakit manakah yang terkait dengan konsumsi tinggi lemak?	175	81,4	40	18,6
16.	Penyakit manakah yang terkait dengan konsumsi tinggi gula?	194	90,2	21	9,8
17.	Penyakit manakah yang terkait dengan konsumsi tinggi garam?	172	80,0	43	20,0
18.	Penyakit manakah yang terkait dengan konsumsi rendah serat?	179	83,3	36	16,7
19.	Batas akhir suatu produk pangan dapat dijamin mutunya pada label produk pangan dikenal dengan ?	210	97,7	5	2,3
20.	Bahan yang pertama kali disebutkan pada komposisi/daftar bahan makanan pada label pangan dimaksudkan sebagai ?	173	80,5	42	19,5
21.	Acuan pelabelan informasi zat gizi di Indonesia didasarkan pada ?	153	71,2	62	28,8
22.	Apakah yang dimaksud dengan informasi Takaran Saji pada suatu label nilai gizi ?	62	28,8	153	71,2
23.	Berdasarkan persentase AKG, informasi nilai gizi untuk kebutuhan energi total menggunakan acuan sebesar ?	126	58,6	89	41,4
24.	Kandungan zat gizi apa yang sifatnya wajib dicantumkan pada Informasi Nilai Gizi suatu produk pangan kemasan adalah ?	68	31,6	147	68,4
25.	Uraian tentang zat gizi yang dicantumkan dalam Informasi Nilai Gizi produk pangan kemasan, menggambarkan?	83	38,6	132	61,4
26.	Pencantuman zat gizi lain akan menjadi bersifat wajib bila ?	140	65,1	75	34,9
27.	Keterangan nilai gizi yang paling utama/awal dicantumkan pada label informasi zat gizi adalah ?	149	69,3	66	30,7
28.	Suatu pangan dapat mencantumkan pernyataan sebagai sumber dari suatu zat gizi bila jumlah zat gizi tersebut ?	27	12,6	188	87,4

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 5.13, dapat dilihat pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar adalah pertanyaan pengetahuan label mengenai keterangan kedaluwarsa yaitu sebesar 210 (97,7%) responden. Sementara pertanyaan yang paling sedikit dijawab dengan benar oleh responden adalah pertanyaan pengetahuan gizi mengenai sumber protein antara susu murni dengan susu skim, dengan jawaban benar sebanyak 22 (10,2%) responden. Bila dianalisis lebih lanjut dapat dilihat bahwa sebagian besar pertanyaan pengetahuan dapat dijawab oleh lebih dari 50% responden.

Berdasarkan jawaban atas ke 28 jawaban tersebut, kemudian dapat dikelompokkan seberapa baik tingkat pengetahuan responden. Pengetahuan responden dapat dibedakan menjadi pengetahuan gizi, pengetahuan hubungan penyakit dengan zat gizi, dan pengetahuan label. Tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pengetahuan baik dan kurang baik. Pengelompokan ini didasarkan pada median dari jumlah jawaban yang ada. Besar median untuk pengetahuan gizi adalah 8 poin, untuk pengetahuan hubungan penyakit dengan gizi 4 poin, dan untuk pengetahuan label memiliki median 6 poin.

Tabel 5.14. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Gizi, Pengetahuan Hubungan Penyakit dengan Zat Gizi dan Pengetahuan Label pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Pengetahuan	Pengetahuan Gizi		Pengetahuan Hubungan Penyakit Dengan Zat Gizi		Pengetahuan Label	
	n	%	n	%	n	%
Baik (\geq median)	110	51,2	134	62,3	118	54,9
Kurang ($<$ median)	105	48,8	81	37,7	97	45,1
Total	215	100,0	215	100,0	215	100,0

Dari tabel 5.14., terlihat terjadi distribusi responden yang sama, antara pengetahuan gizi, hubungan penyakit dengan zat gizi dan label, dimana sebagian besar responden berpengetahuan baik. Responden paling banyak berpengetahuan baik pada kelompok pengetahuan hubungan penyakit dengan konsumsi zat gizi tertentu yaitu sebesar 134 (62,3%) responden. Sementara untuk pengetahuan gizi

dan pengetahuan label, banyaknya responden berpengetahuan baik masing-masing sebesar 110 (51,2%) dan 18 (54,9%) responden.

Dari ketiga jenis pengetahuan diatas, untuk analisis bivariat maka pengetahuan yang ada digabungkan menjadi pengetahuan gizi dan label. Serupa dengan pengetahuan lainnya, pengetahuan ini dikelompokkan menjadi 2 kelompok yang didasarkan pada nilai median, dalam hal ini 16 poin. kelompok pertama berpengetahuan baik \geq median dan pengetahuan kurang $<$ median/16 poin.

Tabel 5.15. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Gizi dan Label Makanan pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik (\geq median/16 poin)	132	61,4
Kurang ($<$ median/16 poin)	83	38,6
Total	215	100,0

Dari tabel 5.15., terlihat bahwa secara keseluruhan terjadi distribusi pengetahuan gizi dan label makanan yang tidak merata. Dari 215 responden, 132 (61,4%) sudah memiliki pengetahuan yang baik sementara 83 (38,6%) lainnya masih memiliki pengetahuan yang kurang.

5.2.7 Sikap Kesehatan dan Label Produk Pangan

Penilaian variabel sikap kesehatan dan label produk pangan didasarkan pada 8 pernyataan sikap. Pernyataan 1 dan 2 merupakan pernyataan mengenai kesehatan dan 3 sampai 8 merupakan pernyataan mengenai label pangan. Pernyataan ini memiliki nilai yang berbeda-beda. Pernyataan ke 1 benar jika menjawab dengan nilai negatif (tidak setuju atau sangat tidak setuju) sementara pernyataan ke 2 sampai ke 8 benar jika menjawab dengan nilai positif (setuju atau sangat setuju sekali).

Tabel 5.16. Distribusi Responden Menurut Tingkat Kesetujuan terhadap Pernyataan Sikap mengenai Kesehatan dan Label Produk Pangan pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

No.	Sikap	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Pandangan terhadap kurus dan gemuk	3	1,4	19	8,8	120	55,8	73	34
2.	Makan dan peluang penyakit PJK dan kanker	90	41,9	118	54,9	4	1,9	3	1,4
3.	Label informasi zat gizi bermanfaat	82	38,1	130	60,5	3	1,4	0	0,0
4.	Percaya pada manfaat membaca label pangan	52	24,2	140	65,1	22	10,2	1	0,5
5.	Label pangan panduan memilih makanan	19	8,8	110	52,1	81	37,7	5	2,3
6.	Label mempermudah memilih makanan	37	17,2	135	62,8	42	19,5	1	0,5
7.	Pentingnya kesehatan	74	34,4	128	59,5	13	6,0	0	0,0
8.	Label makanan vs pengetahuan mengenai makanan	41	19,1	136	63,3	36	16,7	2	0,9

Berdasarkan tabel 5.16., dapat dilihat sebanyak 120 (55,8%) dan 73 (34%) responden tidak setuju dengan pernyataan mengenai sikap kesehatan nomor pertama atau dengan makna lain sebagian besar responden menjawab dengan benar pernyataan sikap pertama. Untuk pernyataan sikap lain yang memiliki nilai positif, pernyataan 2 sampai 8, sebagian besar responden dapat menjawab dengan benar, dengan jumlah responden menjawab setuju sebanyak lebih dari 50%. Pernyataan yang paling banyak disetujui oleh responden adalah pernyataan label produk pangan nomor 4 yaitu sebesar 140 (65,1%) responden.

Berdasarkan jawaban atas ke 8 pernyataan ini, kemudian dilihat seberapa baik sikap responden terhadap kesehatan dan label makanan kemasan. Sikap dapat dikelompokkan menjadi sikap terhadap kesehatan dan sikap terhadap label makanan. Penilaian dikelompokkan menjadi dua kelompok sikap, berdasarkan jawaban atas pernyataan sikap yang diajukan. Responden dikatakan memiliki sikap baik bila responden menjawab dengan benar semua pernyataan yang ada, dan bersikap kurang baik bila responden tidak dapat menjawab dengan benar semua pernyataan yang ada.

Tabel 5.17. Distribusi Responden Menurut Sikap terhadap Kesehatan dan Sikap terhadap Label Makanan pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Sikap	Sikap terhadap Kesehatan		Sikap terhadap Label Makanan	
	n	%	n	%
Baik	187	87,0	93	43,3
Kurang	28	13,0	122	56,7
Total	215	100,0	215	100,0

Dari tabel 5.17., dilihat terjadi distribusi responden yang berbeda. Distribusi responden sikap terhadap kesehatan tidak merata sementara sikap terhadap label makanan cukup merata. Dari 215 responden, masing-masing 187 (87,0%) dan 93 (43,3%) yang memiliki sikap yang baik terhadap kesehatan dan sikap terhadap label makanan. Sementara 28 (13%) dan 122 (56,7%) memiliki sikap yang kurang baik untuk masing-masing sikap terhadap kesehatan dan sikap terhadap label makanan.

Berdasarkan penilaian dari kedua jenis sikap tersebut diatas, maka didapatkan penilaian sikap akhir terhadap kesehatan label makanan. Serupa dengan sikap sebelumnya, sikap terhadap kesehatan dan label pangan juga dikelompokkan menjadi 2 berdasarkan jawaban atas pernyataan sikap yang diajukan. Responden dikatakan memiliki sikap baik bila responden menjawab dengan benar semua pernyataan yang ada, dan bersikap kurang baik bila responden tidak dapat menjawab dengan benar semua pernyataan yang ada. Berikut adalah distribusi responden berdasarkan sikap terhadap kesehatan dan label makanan :

Tabel 5.18. Distribusi Responden Menurut Sikap terhadap Kesehatan dan Label Makanan pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Sikap	n	%
Baik	83	38,6
Kurang	132	61,4
Total	215	100,0

Dari tabel 5.18., dilihat terjadi distribusi responden yang tidak merata. Dari 215 responden, hanya 83 (38,6%) yang memiliki sikap kesehatan dan label yang baik. Sementara itu 132 (61,4%) responden memiliki sikap yang kurang baik

5.2.8. Perencana Makanan

Tabel 5.19. Distribusi Responden Menurut Perencana Makanan pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Perencana Makanan	n	%
Iya	167	77,7
Tidak	48	22,3
Total	215	100,0

Berdasarkan tabel 5.19., dapat terlihat masih terjadi distribusi responden yang tidak merata menurut variabel perencana makanan. Dari 215 responden, 167 (77,7%) responden mengaku merencanakan dan memilih sendiri jenis produk makanan kemasan apa yang akan dikonsumsi. Sementara 48 (22,3%) responden mengaku bukan perencana makanan.

5.2.9. Pembelanja Makanan

Tabel 5.20. Distribusi Responden Menurut Pembelanja Makanan pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Pembelanja Makanan	n	%
Iya	122	56,7
Tidak	93	43,3
Total	215	100,0

Berdasarkan tabel 5.20., dapat terlihat terjadi distribusi responden yang cukup merata untuk variabel pembelanja makanan. Dari 215 responden, 122 (56,7%) mengaku melakukan sendiri aktivitas berbelanja untuk memenuhi kebutuhan makanan. Sementara itu 93 (43,3%) responden mengaku tidak melakukan aktivitas berbelanja.

5.2.10. Status Diet

Tabel 5.21. Distribusi Responden Menurut Status Diet pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Jenis Kelamin	n	%
Iya	18	8,4
Tidak	197	91,6
Total	215	100,0

Berdasarkan tabel 5.21, dapat terlihat terjadi distribusi responden menurut variabel status diet yang tidak merata. Dari 215 responden, 197 (91,6%) mengaku tidak sedang menjalani pola makan/diet tertentu. Sementara itu, 18 (8,4%) responden mengaku sedang melakukan diet tertentu.

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai diet khusus apa yang dilakukan, berikut adalah distribusi jenis diet yang dilakukan responden :

Tabel 5.22. Distribusi Responden Menurut Jenis Diet yang Dilakukan pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Jenis Diet	n	%
Rendah kalori	4	22,2
Makan seimbang	3	16,7
Mengurangi bahan pengawet	3	16,7
Peningkatan berat badan	2	11,1
Rendah karbohidrat	1	5,5
Rendah lemak	1	5,5
Rendah gula	1	5,5
Rendah lemak dan gula	1	5,5
Vegetarian	1	5,5
Puasa	1	5,5
Total	18	100,0

Berdasarkan tabel 5.22., dapat dilihat dari 18 responden yang mengaku melakukan diet khusus, 4 (22,2%) responden melakukan diet rendah kalori. Sebanyak 3 (16,7%) responden mengaku melakukan pola makan seimbang dan mengurangi bahan pengawet, dan 2 (11,1%) melakukan diet peningkatan berat badan. Diet lain yang dilakukan responden adalah rendah lemak rendah gula,

rendah lemak dan gula, vegetarian dan puasa yang masing-masing dilakukan oleh 1 (5,5%) responden.

5.2.11. Keterpaparan Media Informasi

Tabel 5.23. Distribusi Responden Menurut Keterpaparan Media Informasi pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Keterpaparan Media Informasi	n	%
Pernah	158	73,5
Tidak pernah	57	26,5
Total	215	100,0

Tabel 5.23., menunjukkan distribusi keterpaparan media informasi mengenai label makanan pada responden. Dari 215 responden, 158 (73,5%) mengaku pernah melihat informasi mengenai label makanan. Sementara 57 (26,5%) mengaku tidak pernah mendapatkan informasi mengenai label makanan.

Tabel 5.24. Distribusi Responden Menurut Jenis Media Informasi pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Jenis Media*	n	%
Televisi	118	54,9
Radio	29	13,5
Koran	79	36,7
Majalah	99	46,0
Internet	103	47,9
Penyuluhan	80	37,2
Temannya	82	38,1
Guru/dosen	91	42,3
Lainnya	22	10,4

*jawaban lebih dari satu

Tabel 5.24., menunjukkan distribusi jenis media informasi label makanan responden. Dari data terlihat bahwa televisi (54,9%) merupakan media yang paling banyak menjadi sumber informasi mengenai label, diikuti oleh internet (47,9%), majalah (46,0%) dan guru/dosen (42,3%). Sementara radio dan sumber informasi lain seperti buku, selebaran dan orang tua, menjadi sumber informasi yang tidak terlalu banyak didapatkan responden.

5.2.12. Harga Produk Pangan Kemasan

Tabel 5.25. Distribusi Responden Menurut Harga Produk Produk Pangan Kemasan pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Penerimaan Harga Produk	n	%
Penting	201	93,5
Tidak penting	14	6,5
Total	215	100,0

Dari tabel 5.25., dapat terlihat bahwa terjadi distribusi responden yang tidak merata. Sebanyak 201 (93,5%) responden menganggap bahwa harga makanan merupakan suatu kriteria yang penting dalam memilih dan membeli produk makanan. Sementara hanya 14 (6,5%) responden berpendapat bahwa harga bukan merupakan kriteria yang penting.

5.2.13. Rasa Produk Pangan Kemasan

Tabel 5.26. Distribusi Responden Menurut Rasa Produk Produk Pangan Kemasan pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Penerimaan Rasa Produk	n	%
Penting	210	97,7
Tidak penting	5	2,3
Total	215	100,0

Dari tabel 5.26., dapat terlihat bahwa terjadi distribusi responden yang tidak merata. Sebanyak 210 (97,7%) responden menganggap bahwa rasa makanan merupakan suatu kriteria yang penting dalam memilih dan membeli produk makanan. Sementara hanya 5 (2,3%) responden berpendapat bahwa rasa bukan merupakan kriteria yang penting.

5.2.14. Kandungan Zat Gizi Produk Pangan Kemasan

Tabel 5.27. Distribusi Responden Menurut Kandungan Zat Gizi Produk Pangan Kemasan pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Penerimaan Kandungan Zat Gizi Makanan	n	%
Penting	214	99,5
Tidak penting	1	0,5
Total	215	100,0

Dari tabel 5.27., dapat terlihat bahwa terjadi distribusi responden yang tidak merata. Sebanyak 214 (97,7%) responden menganggap bahwa zat gizi yang terkandung dalam makanan merupakan suatu kriteria yang penting dalam memilih dan membeli produk makanan. Sementara hanya 1 (0,5%) responden berpendapat bahwa zat gizi bukan merupakan kriteria yang penting.

5.3. Analisis Bivariat

5.3.1. Hubungan Umur dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa

Tabel 5.28. Distribusi Responden Menurut Hubungan Umur dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Umur	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
>= 19,26 tahun	36	40,0	54	60,0	34	37,8	56	62,2	80	88,9	10	11,1
<19,26 tahun	48	38,4	77	61,6	49	39,2	76	60,8	118	94,4	7	5,6
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
p value	0,924				0,945				0,222			
OR (95% CI)	1,069 (0,614-1,862)				0,942 (0,539-1,644)				0,475 (0,173-1,299)			

Tabel 5.28., menjelaskan tentang hubungan antara umur dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa. Hasil analisis hubungan antara umur dan kepatuhan membaca label informasi zat gizi

menunjukkan bahwa 36 (40,0%) mahasiswa yang berumur $\geq 19,26$ tahun, patuh membaca label informasi zat gizi. Sementara diantara mahasiswa yang berumur $< 19,26$ tahun, terdapat 48 (38,4%) yang patuh membaca label informasi zat gizi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,924$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa yang berumur $\geq 19,26$ tahun dan $< 19,26$ tahun.

Sementara hubungan antara umur dan kepatuhan membaca label komposisi menunjukkan bahwa 34 (37,8%) mahasiswa yang berumur $\geq 19,26$ tahun, patuh membaca label komposisi. Sementara diantara mahasiswa yang berumur $< 19,26$ tahun, terdapat 49 (39,2%) yang patuh membaca label komposisi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,945$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label komposisi antara mahasiswa yang berumur $\geq 19,26$ tahun dan $< 19,26$ tahun.

Hasil analisis hubungan antara umur dan kepatuhan membaca label kedaluwarsa diperoleh bahwa 80 (88,9%) mahasiswa yang berumur $\geq 19,26$ tahun, patuh membaca label kedaluwarsa. Sementara diantara mahasiswa yang berumur $< 19,26$ tahun, terdapat 118 (94,4%) yang patuh membaca label kedaluwarsa. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,222$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa yang berumur $\geq 19,26$ tahun dan $< 19,26$ tahun.

Dari ketiga hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi makanan baik zat gizi, komposisi maupun kedaluwarsa.

5.3.2. Hubungan Jenis kelamin dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa Produk Pangan Kemasan

Tabel 5.29. Distribusi Responden Menurut Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Jenis Kelamin	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Wanita	71	37,6	118	62,4	69	36,5	120	63,5	176	93,1	13	6,9
Pria	13	50,0	13	50,0	14	53,8	12	46,2	22	84,6	4	15,4
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
p value	0,315				0,137				0,133			
OR (95% CI)	0,602 (0,264-1,371)				0,493 (0,216-1,126)				2,462 (0,738-8,214)			

Tabel 5.29., menjelaskan tentang hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa. Bila dilihat hubungan antara jenis kelamin dengan label informasi zat gizi didapatkan, 71 (37,6%) mahasiswa wanita patuh membaca label informasi nilai gizi. Sementara diantara mahasiswa pria yang menjadi responden, terdapat 13 (50%) yang patuh membaca label informasi zat gizi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,315$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa yang berjenis kelamin pria dan wanita.

Dari hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan label komposisi dapat dilihat, 69 (36,5%) mahasiswa wanita patuh membaca label komposisi. Sementara diantara mahasiswa pria yang menjadi responden, terdapat 14 (53,8%) yang patuh membaca label komposisi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,137$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label komposisi antara mahasiswa yang berjenis kelamin pria dan wanita

Sementara hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan label kedaluwarsa menunjukkan, 176 (93,1%) mahasiswa wanita patuh membaca label kedaluwarsa.

Sementara diantara mahasiswa pria yang menjadi responden, terdapat 22 (84,6%) yang patuh membaca label kedaluwarsa. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,133$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa yang berjenis kelamin pria dan wanita.

Dari ketiga hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi makanan baik zat gizi, komposisi maupun kedaluwarsa.

5.3.3. Hubungan Latar Belakang Pendidikan Ayah dengan Kepatuhan Membaca label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa

Tabel 5.30. Distribusi Responden Menurut Hubungan Latar Belakang Pendidikan Ayah dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Latar Belakang Pendidikan Ayah	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tinggi	51	44,0	65	56,0	46	39,7	70	60,3	105	90,5	11	9,5
Rendah	33	33,3	66	66,7	37	37,4	62	62,6	93	93,9	6	6,1
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
p value	0,146				0,840				0,501			
OR (95% CI)	1,569 (0,900-2,736)				1,101 (0,634-1,911)				0,616 (0,219-1,730)			

Berdasarkan tabel 5.30., bila dilihat hubungan antara latar belakang pendidikan ayah dengan label informasi zat gizi didapatkan, 51 (44,0%) mahasiswa dengan ayah berpendidikan tinggi patuh membaca label informasi nilai gizi. Sementara diantara mahasiswa dengan ayah berpendidikan rendah, terdapat 33 (33,3%) yang patuh membaca label informasi zat gizi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,146$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa dengan ayah berpendidikan tinggi dan rendah.

Dari hasil analisis hubungan latar belakang pendidikan ayah dengan label komposisi dapat dilihat, 46 (39,7%) mahasiswa dengan ayah berpendidikan tinggi patuh membaca label komposisi. Sementara diantara mahasiswa dengan ayah berpendidikan rendah, terdapat 37 (37,4%) yang patuh membaca label komposisi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,840$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label komposisi antara mahasiswa dengan ayah berpendidikan tinggi dan rendah.

Sementara hasil analisis hubungan latar belakang pendidikan ayah dengan label kedaluwarsa menunjukkan, 105 (90,5%) mahasiswa dengan ayah berpendidikan tinggi patuh membaca label kedaluwarsa. Sementara diantara mahasiswa dengan ayah berpendidikan rendah, terdapat 93 (93,9%) yang patuh membaca label kedaluwarsa. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,501$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa dengan ayah berpendidikan tinggi dan rendah.

Dari ketiga hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan ayah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi makanan baik zat gizi, komposisi maupun kedaluwarsa.

5.3.4. Hubungan Status Pekerjaan Ayah dengan Kepatuhan Membaca label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa

Tabel 5.31. Distribusi Responden Menurut Status Pekerjaan Ayah dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Status Pekerjaan Ayah	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tetap	70	44,3	88	55,7	68	43,0	90	57,0	148	93,7	10	6,3
Tidak tetap	14	24,6	43	75,4	15	26,3	42	73,7	50	87,7	7	12,3
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
p value	0,014				0,039				0,161*			
OR (95% CI)	2,443 (1,238-4,822)				2,116 (1,084-4,128)				2,072 (0,749-5,733)			

* P value dari Fisher's Exact Test

Berdasarkan tabel 5.31., bila dilihat hubungan antara status pekerjaan ayah dengan label informasi zat gizi didapatkan, 70 (44,3%) mahasiswa dengan ayah berpekerjaan tetap, patuh membaca label informasi nilai gizi. Sementara diantara mahasiswa dengan ayah berpekerjaan tidak tetap, terdapat 14 (24,6%) yang patuh membaca label informasi zat gizi.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,014$. Nilai p ini menunjukkan ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa dengan ayah berpekerjaan tetap dengan tidak tetap. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 2,443, artinya mahasiswa yang memiliki ayah dengan pekerjaan tetap mempunyai peluang 2,274 kali untuk membaca label informasi zat gizi dibanding mahasiswa dengan ayah berpekerjaan tidak tetap.

Dari hasil analisis hubungan status pekerjaan ayah dengan label komposisi dapat dilihat, 68 (43,0%) mahasiswa dengan ayah berpekerjaan tetap, patuh membaca label komposisi. Sementara diantara mahasiswa dengan ayah berpekerjaan tidak tetap, terdapat 37 (37,4%) yang patuh membaca label komposisi.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,039$. Nilai p ini menunjukkan ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label komposisi antara mahasiswa dengan ayah berpekerjaan tetap dengan tidak tetap. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 2,116, artinya mahasiswa yang memiliki ayah dengan pekerjaan tetap mempunyai peluang 2,116 kali untuk membaca label komposisi dibanding mahasiswa dengan ayah berpekerjaan tidak tetap.

Sementara hasil analisis hubungan status pekerjaan ayah dengan label kedaluwarsa menunjukkan, 148 (93,7%) mahasiswa dengan ayah berpekerjaan tetap patuh membaca label kedaluwarsa. Sementara diantara mahasiswa dengan ayah berpekerjaan tidak tetap, terdapat 50 (87,7%) yang patuh membaca label kedaluwarsa. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,161$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa dengan ayah berpekerjaan tetap dan tidak tetap.

Dari ketiga hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label

informasi makanan baik zat gizi dan komposisi. Namun hubungan tersebut tidak ditemui pada perilaku membaca label kedaluwarsa.

5.3.5. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Label Makanan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Tabel 5.32. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Gizi dan Label Pangan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Pengetahuan Gizi dan Label Pangan	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	57	43,2	75	56,8	55	41,7	77	58,3	121	91,7	11	8,3
Kurang	27	32,5	56	67,5	28	33,7	55	66,3	77	92,8	6	7,2
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
p value	0,157				0,308				0,974			
OR (95% CI)	1,576 (0,888-2,799)				1,403 (0,792-2,485)				0,857 (0,304-2,413)			

Dari tabel 5.32., bila dilihat hubungan antara pengetahuan gizi dan label pangan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi dapat dilihat, 57 (43,2%) mahasiswa yang berpengetahuan gizi dan label yang baik, patuh membaca label informasi zat gizi. Sementara diantara mahasiswa yang berpengetahuan kurang, terdapat 27 (32,5%) yang patuh membaca label informasi zat gizi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,157$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa berpengetahuan gizi dan label yang baik dan kurang.

Hubungan dengan label komposisi menunjukkan, 55 (41,7%) mahasiswa yang berpengetahuan gizi dan label yang baik, patuh membaca label komposisi. Sementara diantara mahasiswa yang berpengetahuan kurang, terdapat 28 (33,7%) yang patuh membaca label informasi zat gizi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,308$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi

kepatuhan membaca label komposisi antara mahasiswa berpengetahuan gizi dan label yang baik dan kurang.

Sementara hubungan dengan label komposisi terlihat 121 (91,7%) mahasiswa yang berpengetahuan gizi dan label yang baik, patuh membaca label kedaluwarsa. Sementara diantara mahasiswa yang berpengetahuan kurang, terdapat 77 (92,8%) yang patuh membaca label kedaluwarsa. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,974$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa berpengetahuan gizi dan label yang baik dan kurang.

Dari ketiga hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan gizi dan label tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi makanan baik zat gizi, komposisi maupun kedaluwarsa.

5.3.6. Hubungan Sikap Kesehatan dan Label Pangan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa Produk Pangan Kemasan

Tabel 5.33. Distribusi Responden Menurut Sikap Kesehatan dan Label Pangan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Sikap Kesehatan dan Label Pangan	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	45	54,2	38	45,8	35	42,2	48	57,8	76	91,6	7	8,4
Kurang	39	29,5	93	70,5	48	36,4	84	63,6	122	92,4	10	7,6
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
p value	0,001				0,479				1,000			
OR (95% CI)	2,824 (1,595-4,999)				1,276 (0,728-2,238)				0,890 (0,325-2,437)			

Dari tabel 5.33., bila dilihat hubungan antara sikap kesehatan dan label pangan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi dapat dilihat, 45 (54,2%) responden yang memiliki sikap yang baik, patuh membaca label informasi zat gizi. Sementara itu, 39 (29,5%) responden yang memiliki sikap kurang, tetap patuh membaca label informasi zat gizi.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,001. Nilai p ini menunjukkan ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa yang memiliki sikap baik dan kurang. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 2,824, artinya mahasiswa yang memiliki sikap yang baik mengenai kesehatan dan label makanan mempunyai peluang 2, 824 kali untuk membaca label informasi zat gizi dibanding mahasiswa yang bersikap kurang.

Hasil analisis hubungan antara sikap kesehatan dan label makanan dan kepatuhan membaca label komposisi diperoleh bahwa 35 (42,2%) mahasiswa yang memiliki sikap yang baik, patuh membaca label komposisi. Sementara diantara mahasiswa yang memiliki sikap yang kurang, terdapat 48 (36,4%) yang patuh membaca label komposisi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,479$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa yang memiliki sikap kesehatan dan label yang baik dengan yang kurang.

Sementara hasil analisis hubungan antara sikap kesehatan dan label makanan dan kepatuhan membaca label kedaluwarsa diperoleh bahwa 76 (91,6%) mahasiswa yang memiliki sikap yang baik, patuh membaca label kedaluwarsa. Sementara diantara mahasiswa yang memiliki sikap yang kurang, terdapat 122 (92,4%) yang patuh membaca label kedaluwarsa. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=1,000$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa yang memiliki sikap kesehatan dan label yang baik dengan yang kurang.

Dari ketiga hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap kesehatan dan label makanan berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi. Namun, variabel ini tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label komposisi dan kedaluwarsa.

5.3.7. Hubungan Perencana Makanan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Tabel 5.34. Distribusi Responden Menurut Perencana Makanan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Perencana Makanan	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Iya	72	43,1	95	56,9	68	40,7	99	59,3	154	92,2	13	7,8
Tidak	12	25,0	36	75,0	15	31,3	33	68,8	44	91,7	4	8,3
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
p value	0,036				0,308				1,000			
OR (95% CI)	2,274 (1,105-4,678)				1,511 (0,763-2,995)				1,077 (0,334-3,469)			

Dari tabel 5.34., bila dilihat hubungan antara perencana makanan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi didapatkan, 72 (43,1%) responden yang mengaku perencana makanan, patuh membaca label informasi zat gizi. Sementara itu, 12 (25%) responden yang mengatakan bukan perencana makanan, tetap patuh membaca label informasi zat gizi.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,036. Nilai p ini menunjukkan ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa yang merencanakan makanan dengan yang bukan perencana. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 2,274, artinya mahasiswa yang mengaku merencanakan dan memilih sendiri jenis produk makanan kemasan apa yang akan dikonsumsi mempunyai peluang 2,274 kali untuk membaca label informasi zat gizi dibanding mahasiswa yang bukan perencana.

Hasil analisis hubungan antara perencana makanan dan kepatuhan membaca label komposisi didapatkan, 68 (40,7%) responden yang mengaku perencana makanan, patuh membaca label komposisi. Sementara itu, 15 (31,3%) responden yang mengatakan bukan perencana makanan, tetap patuh membaca label komposisi. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,308. Nilai p ini

menunjukkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label komposisi antara mahasiswa yang merencanakan makanan dengan yang bukan perencana.

Sementara hasil analisis hubungan antara perencana makanan dan kepatuhan membaca label kedaluwarsa didapatkan, 154 (92,2%) responden yang mengaku perencana makanan, patuh membaca label komposisi. Sementara itu, 44 (91,7%) responden yang mengatakan bukan perencana makanan, tetap patuh membaca label kedaluwarsa. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 1,000. Nilai p ini menunjukkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa yang merencanakan makanan dengan yang bukan perencana.

Dari ketiga hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel perencana makanan berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi. Namun, variabel ini tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label komposisi dan kedaluwarsa.

5.3.8. Hubungan Pembelanja Makanan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Tabel 5.35. Distribusi Responden Menurut Pembelanja Makanan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Pembelanja Makanan	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Iya	58	47,5	64	52,5	55	45,1	67	54,9	114	93,4	8	6,6
Tidak	26	28,0	67	72,0	28	30,1	65	69,9	84	90,3	9	9,7
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
p value	0,006				0,036				0,559			
OR (95% CI)	2,335 (1,313-4,153)				1,906 (1,079-3,365)				1,527 (0,566-1,422)			

Berdasarkan tabel 5.35., hasil analisis hubungan antara pembelanja makanan dan kepatuhan membaca label informasi zat gizi menunjukkan, 58 (47,5%) responden yang mengaku pembelanja makanan, patuh membaca label informasi

zat gizi. Sementara itu, 26 (28,0%) responden yang mengatakan bukan pembelanja makanan, tetap patuh membaca label informasi zat gizi.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,006. Nilai p ini menunjukkan ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa yang melakukan aktivitas berbelanja produk makanan kemasan dengan yang tidak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 2,335, artinya mahasiswa yang mengaku melakukan aktivitas berbelanja produk makanan kemasan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mempunyai peluang 2,335 kali untuk membaca label informasi zat gizi dibanding mahasiswa yang bukan pembelanja.

Hasil analisis hubungan antara pembelanja makanan dan kepatuhan membaca label komposisi mendapatkan 55 (45,1%) responden yang mengaku pembelanja makanan, patuh membaca label komposisi. Sementara itu, 28 (30,1%) responden yang mengatakan bukan pembelanja makanan, tetap patuh membaca label komposisi.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,036. Nilai p ini menunjukkan ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label komposisi antara mahasiswa yang melakukan aktivitas berbelanja produk makanan kemasan dengan yang tidak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 1,906, artinya mahasiswa yang mengaku melakukan aktivitas berbelanja produk makanan kemasan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mempunyai peluang 1,906 kali untuk membaca label komposisi dibanding mahasiswa yang bukan pembelanja.

Sementara hubungan antara pembelanja makanan dan kepatuhan membaca label kedaluwarsa menunjukkan, 114 (93,4%) responden yang mengaku pembelanja makanan, patuh membaca label kedaluwarsa. Sementara itu, 84 (90,3%) responden yang mengatakan bukan pembelanja makanan, tetap patuh membaca label kedaluwarsa. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,559. Nilai p ini menunjukkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa yang melakukan aktivitas berbelanja produk makanan kemasan dengan yang tidak.

Dari ketiga hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel pembelanja makanan berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi dan komposisi. Namun, variabel ini tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label kedaluwarsa.

5.3.9. Hubungan Status Diet dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Tabel 5.36. Distribusi Responden Menurut Status Diet dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Diet Khusus	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Iya	11	61,1	7	38,9	8	44,4	10	55,6	16	88,9	2	11,1
Tidak	73	37,1	124	62,9	75	38,1	122	61,9	182	92,4	15	7,6
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
P Value	0,080				0,780				0,640			
OR (95% CI)	2,669 (0,991-7,189)				1,301 (0,492-3,444)				0,659 (0,138-3,142)			

Berdasarkan tabel 5.36., hasil analisis hubungan antara diet khusus dan kepatuhan membaca label informasi zat gizi menunjukkan bahwa 11 (61,1%) mahasiswa yang melakukan diet, patuh membaca label informasi zat gizi. Sementara diantara mahasiswa yang tidak melakukan diet, terdapat 73 (37,1%) yang patuh membaca label informasi zat gizi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,080$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa yang melakukan diet dengan yang tidak.

Selain itu hubungan antara status diet dan kepatuhan membaca label komposisi diperoleh bahwa 8 (44,4%) mahasiswa yang melakukan diet, patuh membaca label komposisi. Sementara diantara mahasiswa yang tidak melakukan diet khusus, terdapat 75 (38,1%) yang patuh membaca label komposisi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,780$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan

proporsi kepatuhan membaca label komposisi antara mahasiswa yang melakukan diet dengan yang tidak.

Sementara hasil analisis hubungan antara status diet dan kepatuhan membaca label kedaluwarsa diperoleh bahwa 16 (88,9%) mahasiswa yang melakukan diet khusus, patuh membaca label kedaluwarsa. Sementara diantara mahasiswa yang tidak melakukan diet, terdapat 182 (92,4%) yang patuh membaca label kedaluwarsa. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,599$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa yang melakukan diet dengan yang tidak.

Dari ketiga hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa status diet tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi makanan baik zat gizi, komposisi maupun kedaluwarsa.

5.3.10. Hubungan Keterpaparan Media Informasi dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Tabel 5.37. Distribusi Responden Menurut Keterpaparan Media Informasi dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Keterpaparan Media Informasi	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pernah	69	43,7	89	56,3	59	37,3	99	62,7	149	94,3	9	5,7
Tidak pernah	15	26,3	42	73,7	24	42,1	33	57,9	49	86,0	8	14,0
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
p value	0,032				0,635				0,081*			
OR	2,171				0,819				2,703			
(95% CI)	(1,113-4, 234)				(0,442-1,518)				(0,989-7,388)			

* P value dari Fisher's Exact Test

Berdasarkan tabel 5.37., Hasil analisis hubungan antara keterpaparan media informasi mengenai label makanan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi menunjukkan, 69 (43,7%) responden yang pernah terpapar informasi, patuh membaca label informasi zat gizi. Sementara itu, 15 (26,3%)

responden yang tidak pernah terpapar informasi, tetap patuh membaca label informasi zat gizi.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,032. Nilai p ini menunjukkan ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa yang pernah dan tidak pernah terpapar informasi mengenai label makanan. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 2,171, artinya mahasiswa yang pernah terpapar informasi mengenai kesehatan dan label makanan mempunyai peluang 2,171 kali untuk membaca label informasi zat gizi dibanding mahasiswa yang tidak pernah terpapar.

Selain itu hubungan dengan kepatuhan membaca label komposisi menunjukkan, 59 (37,3%) mahasiswa yang pernah terpapar informasi mengenai label makanan, patuh membaca label komposisi. Sementara diantara mahasiswa yang tidak pernah terpapar informasi, terdapat 24 (42,1%) yang patuh membaca label komposisi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,635$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label komposisi antara mahasiswa pernah dan tidak pernah terpapar informasi mengenai label makanan.

Sementara hubungan dengan label kedaluwarsa menunjukkan, 149 (94,3%) mahasiswa yang pernah terpapar informasi mengenai label makanan, patuh membaca label kedaluwarsa. Sementara diantara mahasiswa yang tidak pernah terpapar informasi, terdapat 49 (86,0%) yang patuh membaca label kedaluwarsa. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,087$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa pernah dan tidak pernah terpapar informasi mengenai label makanan.

Dari ketiga hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa keterpaparan media informasi berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi. Namun, variabel ini tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label komposisi dan kedaluwarsa.

5.3.11. Hubungan Harga Produk Pangan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Tabel 5.38. Distribusi Responden Menurut Harga Produk Pangan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Harga Produk Pangan	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Penting	76	37,8	125	62,2	72	35,8	129	64,2	185	92,0	16	8,0
Tidak penting	8	57,1	6	42,9	11	78,6	3	21,4	13	92,9	1	7,1
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
P Value	0,250				0,004				1,000*			
OR (95% CI)	0,456 (0,152-1,365)				0,152 (0,041-0,563)				0,889 (0,109-7,242)			

* P value dari Fisher's Exact Test

Berdasarkan tabel 5.38., hubungan antara harga produk pangan dan kepatuhan membaca label informasi zat gizi menunjukkan, sebanyak 76 (37,8%) mahasiswa yang menganggap penting harga produk makanan, patuh membaca label informasi zat gizi. Sementara diantara mahasiswa yang beranggapan harga produk kurang penting, terdapat 8 (57,1%) yang patuh membaca label informasi zat gizi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,250$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa yang menganggap harga produk penting dan tidak penting.

Selain itu hubungan antara anggapan pentingnya harga produk makanan dengan kepatuhan membaca label komposisi menunjukkan, 72 (35,8%) responden yang menganggap harga produk penting, patuh membaca label komposisi. Sementara itu, 11 (78,6%) responden yang beranggapan harga produk tidak penting, tetap patuh membaca label informasi zat gizi.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,004. Nilai ini menunjukkan ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label komposisi antara mahasiswa yang yang menganggap harga produk penting dan tidak penting. Dari

hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 0,152, artinya mahasiswa yang menganggap harga produk penting mempunyai peluang 0,152 kali untuk membaca label komposisi dibanding mahasiswa yang beranggapan harga produk tidak penting.

Sementara itu hubungan dengan kepatuhan membaca label kedaluwarsa menunjukkan, 185 (92,0%) mahasiswa yang menganggap penting harga produk makanan, patuh membaca label kedaluwarsa. Sementara diantara mahasiswa yang beranggapan harga produk kurang penting, terdapat 13 (92,9%) yang patuh membaca label kedaluwarsa. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=1,000$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa yang menganggap harga produk penting dan tidak penting.

Dari ketiga hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa anggapan pentingnya harga produk makanan berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label komposisi. Namun, variabel ini tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi dan kedaluwarsa.

5.3.12. Hubungan Rasa Produk Pangan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Tabel 5.39. Distribusi Responden Menurut Rasa Produk Pangan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Rasa Produk Pangan	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Penting	81	38,6	129	61,4	79	37,6	131	62,4	193	91,9	17	8,1
Tidak penting	3	60,0	2	40,0	4	80,0	1	20,0	5	100,0	0	0,0
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
p value	0,381*				0,074*				1,000*			
OR (95% CI)	0,419 (0,068-2,560)				0,151 (0,017-1,373)				-			

* P value dari Fisher's Exact Test

Berdasarkan tabel 5.39., Hasil analisis hubungan antara anggapan pentingnya rasa produk pangan dan kepatuhan membaca label informasi zat gizi menunjukkan sebanyak 81 (38,6%) mahasiswa yang menganggap rasa makanan sebagai faktor yang penting, patuh membaca label informasi zat gizi. Sementara diantara mahasiswa yang menganggap rasa makanan sebagai faktor yang tidak penting, terdapat 3 (60,0%) yang patuh membaca label informasi zat gizi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,381$, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa yang beranggapan harga makanan penting dan tidak penting.

Selain itu hasil analisis hubungan antara anggapan pentingnya rasa produk pangan dan kepatuhan membaca label komposisi diperoleh bahwa 79 (37,6%) mahasiswa yang menganggap rasa makanan sebagai faktor yang penting, patuh membaca label komposisi. Sementara diantara mahasiswa yang menganggap rasa makanan sebagai faktor yang tidak penting, terdapat 4 (80,0%) yang patuh membaca label komposisi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,074$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label komposisi antara mahasiswa yang beranggapan harga makanan penting dan tidak penting.

Sementara hasil analisis hubungan antara anggapan pentingnya rasa produk pangan dan kepatuhan membaca label kedaluwarsa diperoleh bahwa 193 (91,9%) mahasiswa yang menganggap rasa makanan sebagai faktor yang penting, patuh membaca label kedaluwarsa. Sementara diantara mahasiswa yang menganggap rasa makanan sebagai faktor yang tidak penting, terdapat 5 (100,0%) yang patuh membaca label kedaluwarsa. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=1,000$, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa yang beranggapan harga makanan penting dan tidak penting.

Dari ketiga hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa anggapan pentingnya rasa produk pangan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi maupaun kedaluwarsa.

5.3.13. Hubungan Kandungan Zat Gizi Produk Pangan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Tabel 5.40. Distribusi Responden Menurut Rasa Produk Pangan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI tahun 2009

Kandungan Zat Gizi Produk Pangan	Label Informasi Zat Gizi				Label Komposisi				Label Kedaluwarsa			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Penting	84	39,3	130	60,7	83	38,8	131	61,2	197	92,1	17	7,9
Tidak penting	0	00,0	1	100,0	0	00,0	1	100,0	1	100,0	0	00,0
Jumlah	84	39,1	131	60,9	83	38,6	132	61,4	198	92,1	17	7,9
p value	1,000*				1,000*				1,000*			

* P value dari Fisher's Exact Test

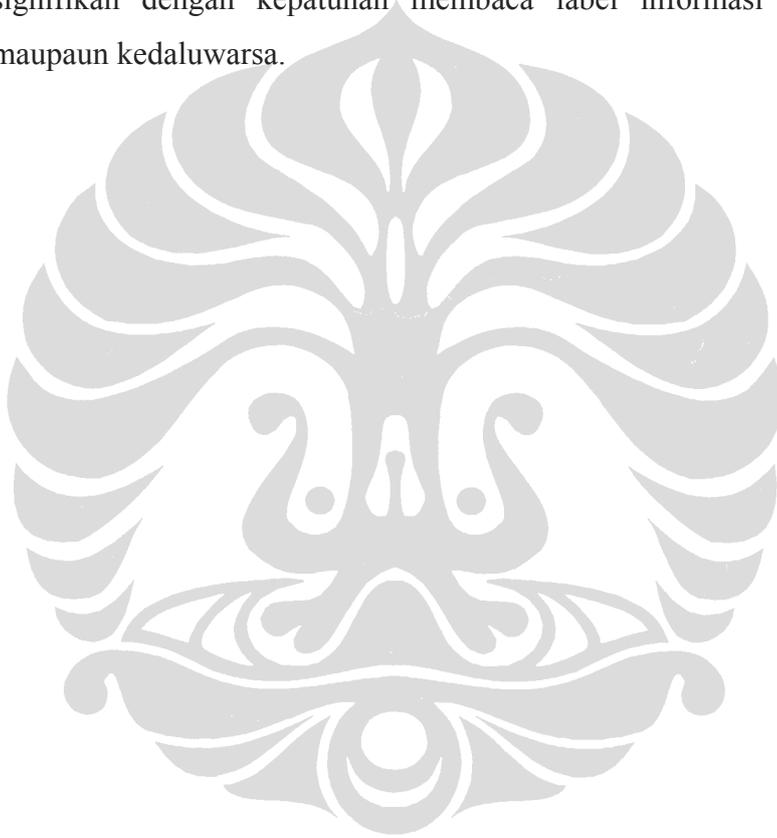
Berdasarkan tabel 5.40., hubungan antara anggapan penting kandungan zat gizi dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi menunjukkan, 84 (39,3%) mahasiswa yang menganggap penting kandungan zat gizi produk makanan, patuh membaca label informasi zat gizi. Sementara diantara mahasiswa yang beranggapan kandungan zat gizi tidak penting, tidak terdapat mahasiswa yang patuh membaca label informasi zat gizi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=1,000$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label informasi zat gizi antara mahasiswa yang menganggap kandungan zat gizi produk penting dan tidak penting.

Selain itu hubungan kepatuhan membaca label komposisi menunjukkan, 83 (38,8%) mahasiswa yang menganggap penting kandungan zat gizi produk makanan, patuh membaca label komposisi. Sementara diantara mahasiswa yang beranggapan kandungan zat gizi tidak penting, tidak terdapat mahasiswa yang patuh membaca label komposisi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=1,000$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label komposisi antara mahasiswa yang menganggap kandungan zat gizi produk penting dan tidak penting.

Sementara itu hubungan dengan kepatuhan membaca label komposisi menunjukkan, sebanyak 197 (38,8%) mahasiswa yang menganggap penting

kandungan zat gizi produk makanan, patuh membaca label kedaluwarsa. Sementara diantara mahasiswa yang beranggapan kandungan zat gizi tidak penting, terdapat 1 (100,0%) yang patuh membaca label kedaluwarsa. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=1,000$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kepatuhan membaca label kedaluwarsa antara mahasiswa yang menganggap kandungan zat gizi produk penting dan tidak penting.

Dari ketiga hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa anggapan pentingnya kandungan zat gizi produk pangan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi maupaun kedaluwarsa.



BAB 6

PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan yang menjadi keterbatasan penelitian ini. Keterbatasan ini dapat berasal dari peneliti sendiri maupun keterbatasan instrumen yang ada. Berikut adalah keterbatasan yang ada pada penelitian ini :

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku responden dalam membaca label makanan kemasan. Namun karena pengumpulan data dilakukan berdasarkan pengisian angket/kuesioner saja tanpa observasi, maka hasil penelitian menjadi sangat tergantung dari kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan yang ada.
2. Karena adanya keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian, maka variabel yang diteliti dibatasi pada variabel yang diduga berperan saja.

6.2. Pembahasan Hasil Penelitian

6.2.1. Tingkat Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat ada perbedaan distribusi antara perilaku membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa produk makanan kemasan. Distribusi perilaku membaca label informasi zat gizi dan komposisi cenderung membentuk suatu pola yang sama dan berbeda dengan pola perilaku membaca label kedaluwarsa. Pada distribusi membaca label informasi zat gizi dan komposisi sebagian besar (kurang dari 50%) responden mengaku terkadang membaca label informasi atau dengan kata lain hanya kurang dari 40% responden saja yang patuh (selalu atau sering) membaca label informasi. Sementara untuk perilaku membaca label kedaluwarsa, memperlihatkan persentase pola yang lebih baik dimana 65,6% responden mengaku selalu membaca label kedaluwarsa atau sebanyak 92,1% telah patuh membaca label kedaluwarsa. Dari sini dapat dilihat bahwa responden memiliki tingkat kepatuhan

yang lebih tinggi dalam membaca label kedaluwarsa dibandingkan dengan label informasi zat gizi dan komposisi.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa lemak dan kalori merupakan zat gizi yang menjadi perhatian utama responden ketika membaca label informasi zat gizi. Zat gizi lain yang cukup sering dibaca adalah vitamin (30,2%) dan kolesterol (27,4%). Sementara itu zat gizi yang kurang mendapatkan perhatian oleh responden adalah sodium dan serat karena paling jarang bahkan tidak pernah dibaca oleh responden.

Kecendrungan untuk konsumen lebih sering membaca label kedaluwarsa dibanding dengan label informasi zat gizi dan komposisi juga ditemukan di penelitian lain. *The Ministry of Agriculture, Fisheries and Food (MAFF)* tahun 2000, melakukan survey mengenai pandangan masyarakat di Inggris mengenai pelabelan makanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kuantitatif perilaku membaca label dan persepsi masyarakat mengenai label pangan. Penelitian dilakukan pada 1.081 responden yang melakukan aktivitas berbelanja untuk memenuhi kebutuhan makanan ditingkat rumah tangga. Dari penelitian ditemukan lebih dari tiga per empat (76%) responden membaca label kedaluwarsa. Sementara itu 42% responden membaca label komposisi dan 43% mengaku membaca label informasi (*Consumers Attitudes*, 2000).

Kesadaran untuk membaca label informasi zat gizi juga masih rendah di beberapa negara. Berdasarkan ASD/AMD (*Associated Surplus Dealers/Associated Merchandise Dealers*), rata-rata hanya 2 dari 10 konsumen di Asia Pasifik, Eropa dan Amerika utara mengaku selalu membaca label informasi zat gizi pada kemasan makanan. Sementara di Amerika Latin, 3 dari 10 konsumen mengaku selalu membaca label pada makanan kemasan yang akan dibeli. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Drichoutis et al, 11% responden selalu membaca label informasi zat gizi dan 24,7% sering membaca. Selain itu, 11,24% dan 19,1% mengaku kadang-kadang dan jarang membaca. Sementara itu, responden yang tidak pernah membaca memiliki persentase paling besar yaitu 34% (Mahgoub, Lesoli, dan Gobotswang, 2007)

Penelitian kuantitatif yang dilakukan IFIC (*International Food Information Council*) tahun 2003 menemukan lebih dari 8 dari 10 konsumen

(83%) mengaku melihat label gizi atau komposisi minimal kadang-kadang, dimana 11% selalu melihat, 32% sering melihat dan 40% kadang-kadang melihat. Sementara hanya 13% dan 4% mengaku jarang dan tidak pernah membaca label. Serupa dengan hasil penelitian yang ada, penelitian IFIC juga menunjukkan konsumen memiliki perhatian lebih tinggi pada zat gizi kalori dan lemak. Dari penelitian didapati kalori dan lemak menjadi perhatian utama dengan persentase masing-masing 58% dan 56% diikuti oleh sodium dan lemak jenuh (45%), gula (42%), kolesterol (39%) dan karbohidrat (34%) (Bora, 2006).

Dari perbandingan hasil penelitian ini terlihat bahwa konsumen lebih sering membaca label kedaluwarsa dibanding komposisi dan informasi zat gizi. Selain itu persentase perilaku membaca label komposisi dan informasi zat gizi juga masih cukup rendah. Perbedaan perilaku membaca label pada penelitian ini bisa terjadi mungkin karena ada lebih banyak hambatan dalam membaca label informasi zat gizi dan komposisi dibanding dengan kedaluwarsa. Ada berbagai macam hal yang dapat menjadi penghambat dalam usaha pencarian informasi. Salah satu penghambat utama adalah tidak ada ketertarikan terhadap informasi tersebut. Ketidaktertarikan ini dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai label. Seperti disadari, informasi yang disampaikan pada label informasi zat gizi dan komposisi jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan label kedaluwarsa. Istilah yang digunakan dalam pelabelan gizi dan komposisi juga terkadang sulit dan tidak akrab didengar oleh masyarakat.

Menurut EdComs (2007), banyak konsumen yang merasa tidak yakin dengan pentingnya informasi zat gizi. Beberapa responden merasa kurang yakin bagaimana konsumsi zat gizi seperti gula, garam, dan lemak akan berdampak pada kesehatan mereka. Dalam *COI Communication* (2007), penelitian yang dilakukan oleh Synovate di Inggris menemukan beberapa responden tidak akrab dengan istilah dalam pelabelan gizi seperti sodium (EdComs, 2007).

Pemahaman sangat dipengaruhi oleh pengetahuan individu. Pada hasil penelitian menemukan bahwa pengetahuan responden mengenai label kedaluwarsa lebih baik dibanding pengetahuan label lainnya. Pengetahuan mengenai label kedaluwarsa paling banyak dijawab dengan benar oleh responden yaitu sebanyak 97,7%. Dari semua teori dan hasil yang ada, sangat

memungkinkan bahwa tingkat pemahaman yang rendah mengenai label gizi dan komposisi dapat berdampak pada lebih rendahnya perilaku membaca label informasi zat gizi dan komposisi dibandingkan dengan kedaluwarsa.

Hasil penelitian ini tidak dapat memberikan gambaran perilaku membaca label di masyarakat, karena responden yang digunakan adalah mahasiswa. Namun dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan atau tolak ukur untuk menilai bagaimana perilaku membaca label di masyarakat. Seperti terlihat dari hasil penelitian, tingkat membaca label informasi zat gizi dan komposisi pada responden masih rendah, walaupun tingkat pendidikan sampel sudah tinggi. Hal ini akan menjadi pertanyaan besar, bagaimana perilaku dimasyarakat dengan populasi yang sangat besar dan heterogen. karena itu diharapkan adanya survei di masyarakat untuk melihat seberapa besarnya perilaku membaca label di masyarakat sehingga diketahui seberapa bermanfaatnya keberadaan pelabelan pangan di masyarakat.

6.2.2. Hubungan Umur dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa Produk Pangan Kemasan

Berdasarkan hasil penelitian distribusi umur pada penelitian ini cukup merata dengan rentang umur berkisar 16-21 tahun. Dari 215 responden, 125 (58,1%) berada pada umur kurang dari 19,26 tahun. Sementara sisanya (41,9%) berada pada umur $\geq 19,26$ tahun. Dari hasil analisis bivariat didapatkan bahwa umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi makanan baik zat gizi, komposisi maupun kedaluwarsa.

Walaupun secara statistik tidak ditemukan adanya perbedaan proporsi yang signifikan, namun bila dilihat dari besar persentase tetap terlihat ada kecenderungan perbedaan besar persentase. Hubungan umur dengan perilaku membaca label memperlihatkan adanya perbedaan besar persentase, dimana responden yang patuh membaca label lebih tinggi pada responden berumur $\geq 19,26$ tahun. Sementara pada perilaku membaca label komposisi dan kedaluwarsa, besar persentase responden yang patuh membaca label lebih tinggi pada responden berumur $< 19,26$ tahun

Sudah banyak diketahui bahwa karakteristik individu mempengaruhi perilaku pencarian informasi. Salah satu karakteristik yang paling sering digunakan adalah umur. Menurut Dricoutis, Lazaridis dan Nayga (2006b), umur merupakan salah satu faktor yang terbukti mempengaruhi perilaku membaca label produk makanan.

Grossman dalam Nayga (1996) berhipotesis bahwa penurunan status kesehatan terjadi sejalan dengan meningkatnya usia. Konsekuensinya, individu yang lebih tua akan lebih memperhatikan apa yang beliau makan demi untuk kesehatannya. Berdasarkan teori ini Nayga (1996) berhipotesis bahwa responden yang lebih tua, lebih sering membaca label dibandingkan yang muda. Dari hasil penelitiannya Nayga menemukan bahwa responden yang lebih tua lebih sering membaca label zat gizi kolesterol dibandingkan yang lebih muda (Nayga, 1996).

Melihat teori dan hasil penelitian terdahulu, terlihat ada ketidaksamaan dengan hasil penelitian. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan membaca label mungkin dapat disebabkan karena rentang umur responden yang tidak terlalu jauh, hanya berkisar 16-21 tahun. Rentang umur ini adalah rentang usia remaja dan dewasa muda, sehingga belum ada resiko penyakit ataupun penurunan status kesehatan yang perlu dkuatirkan. Sehingga distribusi kepatuhan dalam membaca label bila dilihat berdasarkan umur tidak ditemukan perbedaan proporsi yang nyata tapi hanya berupa perbedaan besar persentase.

6.2.3. Hubungan Jenis kelamin dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa Produk Pangan Kemasan

Hasil penelitian menunjukkan dari 215 responden, sebanyak 189 (87,9%) responden berjenis kelamin wanita sementara hanya 26 (12,1%) pria. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi, dan kedaluwarsa. Walaupun tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik, tetapi dari hasil ditemukan adanya kecenderungan bahwa persentase pria yang patuh membaca label informasi zat gizi dan komposisi lebih banyak dibandingkan dengan wanita.

Sementara itu, menurut Dricoutis, Lazaridis dan Nayga (2006b), banyak studi menemukan bahwa wanita secara umum lebih memungkinkan untuk menggunakan label informasi zat gizi. Hal ini mungkin disebabkan fakta banyak laki-laki yang tidak setuju bahwa informasi zat gizi penting dan berguna dalam memilih makanan (Nayga, 1996). Selain itu penelitian menemukan pria lebih sedikit membaca 9 konten zat gizi yang ada pada label informasi (Nayga, 1996). Selain itu pria cenderung lebih fokus pada membaca label komposisi (Dricoutis, Lazaridis dan Nayga, 2006b).

Melihat hasil penelitian terdahulu ini dapat disimpulkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang pernah ada. Ada dua hal yang mungkin dapat menyebabkan munculnya hal ini. Pertama mungkin karena distribusi responden yang kurang heterogen, dimana wanita jauh lebih banyak dibandingkan pria. Selain itu setelah dianalisis lebih lanjut ternyata ada hubungan yang signifikan antara status status diet dengan jenis kelamin responden, dengan p value 0,049. Dari hasil analisis didapat, bahwa proporsi pria yang melakukan diet (19,2%) lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang berdiet (6,9%). Kebutuhan untuk berdiet ini mungkin yang menyebabkan laki-laki lebih patuh membaca label informasi produk pangan dibandingkan wanita.

6.2.4. Hubungan Latar Belakang Pendidikan Ayah dengan Kepatuhan Membaca label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa latar belakang pendidikan ayah dari responden membentuk distribusi yang cukup merata dengan tingkat pendidikan yang ada sudah cukup baik. Sebanyak 116 (54%) responden memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan tinggi sementara 99 (46%) responden memiliki ayah dengan tingkat pendidikan rendah. Dari hasil analisis bivariat didapatkan bahwa latar belakang pendidikan ayah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi makanan baik zat gizi, komposisi maupun kedaluwarsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nayga (1996) menemukan bahwa penghasilan berhubungan signifikan dengan perilaku membaca kalori, sodium, serat, lemak dan kolesterol. Perencana makanan rumah tangga yang

berepenghasilan tinggi ternyata lebih banyak yang lebih memperhatikan zat gizi kalori, sodium, serat, lemak dan kolesterol dibandingkan yang lain (Nayga,1996).

Menurut Neumark-Sztainer dan Hanna (2000), status sosial ekonomi dapat diukur berdasarkan tingkat pendidikan orang tua dan situasi ekonomi keluarga, sehingga pada penelitian ini variabel latar belakang pendidikan ayah terkait dengan status sosial ekonomi. Variabel ini memiliki kedudukan yang sama dengan penghasilan pada penelitian Nayga (1996). Namun ternyata hasil dari penelitian ini tidak sama dengan penelitian Nayga. Hal ini mungkin terjadi karena latar belakang pendidikan ayah kurang dapat menjamin terciptanya sosial ekonomi yang terjamin seperti penghasilan atau status pekerjaan ayah.

6.2.5. Hubungan Status Pekerjaan Ayah dengan Kepatuhan Membaca label Informasi Zat Gizi, Komposisi dan Kedaluwarsa

Berdasarkan hasil didapatkan gambaran mengenai status pekerjaan ayah responden, dimana sebanyak 157 (73%) responden memiliki ayah dengan pekerjaan tetap. Sementara itu hanya 58 (27%) responden memiliki ayah dengan status pekerjaan yang tidak tetap.

Dari hasil analisis bivariat didapatkan bahwa status pekerjaan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi dan komposisi. Hubungan ini ditandai dengan besar p value untuk kepatuhan membaca label informasi zat gizi dan komposisi masing-masing sebesar 0,014 dan 0,039. namun hubungan ini tidak ditemukan pada kepatuhan membaca label kedaluwarsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nayga (1996) menemukan bahwa penghasilan berhubungan signifikan dengan perilaku membaca kalori, sodium, serat, lemak dan kolesterol. Perencana makanan rumah tangga yang berepenghasilan tinggi ternyata lebih banyak yang lebih memperhatikan zat gizi kalori, sodium, serat, lemak dan kolesterol dibandingkan yang lain (Nayga,1996).

Serupa latar belakang pendidikan ayah, variabel status pekerjaan ayah ini terkait dengan status sosial ekonomi. Status pekerjaan yang tetap akan dapat menjamin tercukupinya kebutuhan konsumsi. Sementara status pekerjaan yang

tidak tetap seperti pedagang dan nelayan, kurang dapat menjamin tercukupinya kebutuhan, karena penghasilan yang tidak pasti.

Bila membandingkan dengan hasil penelitian Nayga (1996), terlihat bahwa adanya kesamaan, dimana penghasilan yang besar dan status pekerjaan ayah yang tetap, dengan kata lain berpenghasilan tetap juga, memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku membaca label informasi zat gizi. Hal ini mungkin terjadi karena dengan penghasilan yang tetap dan terjamin maka respon tidak lagi terlalu memikirkan faktor harga, melainkan memiliki lebih banyak perhatian terhadap kandungan zat gizi suatu produk.

6.2.6. Hubungan Antara Pengetahuan Gizi dan Label Produk Pangan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan gizi dan label makanan pada responden sudah cukup baik dimana 132 (61,4%) sudah memiliki pengetahuan yang baik sementara 83 (38,6%) lainnya masih memiliki pengetahuan yang kurang. Dari hasil analisis bivariat didapatkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi makanan baik zat gizi, komposisi maupun kedaluwarsa.

Walaupun tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik, namun bila dilihat berdasarkan besar persentase tetap ditemukan adanya perbedaan persentase. Pada kepatuhan membaca label informasi zat gizi dan komposisi terbentuk kecenderungan perbedaan persentase yang sama, dimana persentase responden yang patuh membaca label lebih tinggi pada responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

Menurut Dricoutis, Lazaridis dan Nayga (2006b), pengetahuan gizi akan memudahkan dalam memahami dan membaca label gizi. Pengetahuan gizi akan mempermudah untuk memahami manfaat dan efisiensi dalam membaca label makanan. Dalam Dricoutis, Lazaridis dan Nayga (2006b), Bender dan Derby 1992 menemukan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan gizi atau persepsi mengenai pengetahuan dengan perilaku membaca informasi zat gizi tertentu.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara pengetahuan dan perilaku membaca label adalah bahwa perilaku membaca label gizi dapat meningkatkan pengetahuan gizi konsumen. Sebagai contoh, konsumen dapat menambah pengetahuan gizi dengan membaca label produk makanan. Dricoutis, Lazaridis dan Nayga (2006b), menemukan perilaku membaca label makanan, zat gizi tertentu dan komposisi dapat meningkatkan pengetahuan konsumen.

Melihat teori dan hasil penelitian terdahulu, terlihat bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan, karena tidak adanya hubungan yang signifikan. Namun begitu kecenderungan perbedaan persentase yang terjadi menunjukkan arah yang sama dengan teori, dimana responden berpengetahuan baik cenderung lebih banyak yang membaca label.

Namun tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan membaca label mungkin dapat disebabkan karena perilaku membaca lebih banyak dipengaruhi oleh sikap dibandingkan dengan pengetahuan. Bila dilakukan analisis lebih lanjut antar sikap dan pengetahuan didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan. Dari 132 responden berpengetahuan baik, sebanyak 54 (40,9%) bersikap baik. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dimana 29 (34,9%) responden berpengetahuan kurang tetap memiliki sikap yang baik.

Hasil analisis lebih lanjut tersebut tidak sesuai dengan teori Pengetahuan, Sikap dan perilaku karena tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antar sikap dengan pengetahuan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa, responden berpengetahuan baik belum tentu memiliki sikap yang baik. Sehingga dalam penelitian ini mungkin, pengetahuan yang baik tidak dapat menumbuhkan sikap yang baik pula sehingga belum terlihat adanya hubungan yang signifikan.

6.2.7. Hubungan Sikap Kesehatan dan Label Makanan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa Produk Pangan Kemasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sikap kesehatan dan label makanan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku membaca label informasi zat gizi. Pada hubungan ini didapatkan sebanyak 45 (54,2%) responden

yang memiliki sikap yang baik, patuh membaca label informasi zat gizi. Proporsi tersebut lebih besar dibandingkan dengan 39 responden yang memiliki sikap kurang tapi tetap patuh membaca label informasi zat gizi (29,5%). Namun hubungan signifikan ini ternyata tidak ditemukan pada kepatuhan membaca label komposisi dan kedaluwarsa.

Walaupun tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik pada label kedaluwarsa dan komposisi, namun bila dilihat berdasarkan besar persentase tetap ditemukan adanya perbedaan persentase. Pada kepatuhan membaca label informasi zat gizi dan komposisi terbentuk kecenderungan perbedaan persentase yang sama, dimana persentase responden yang patuh membaca label lebih tinggi pada responden yang memiliki sikap yang baik.

Menurut Petrucelli 1996 dalam Nayga 1996, keefektifan penggunaan label informasi zat gizi sangat tergantung pada persepsi dan kepercayaan konsumen terhadap zat gizi tersebut. Nayga menambahkan, sebagai contoh jika konsumen tidak yakin atau percaya pada label informasi zat gizi yang tertera pada kemasan makanan maka mereka akan lebih sedikit membaca label makanan. Persepsi seseorang akan berpengaruh terhadap terbentuknya suatu perilaku, persepsi dan kepercayaan telah dinyatakan berhubungan signifikan dengan terbentuknya perilaku (Nayga, 1996).

Selain itu penelitian Nayga (1996) menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara pernyataan sikap diet-penyakit dengan perilaku membaca label zat gizi serat, gula, dan lemak. Hasil ini menunjukkan responden yang setuju dengan pernyataan “apa yang anda makan dapat membuat perubahan besar dalam peluang terkena penyakit seperti PJK dan Kanker” lebih banyak yang membaca label zat gizi serat, gula dan lemak pada produk makanan kemasan.

Analisis lebih lanjut hubungan antara perilaku membaca ke tiga label dengan pernyataan sikap mengenai kesehatan juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Nayga 1996. ada perbedaan proporsi dimana proporsi responden yang patuh membaca label lebih tinggi pada responden yang memiliki sikap kesehatan yang baik. Sebagai contoh hubungan sikap kesehatan dengan kepatuhan membaca label komposisi menunjukkan, sebanyak 39,0% responden dengan sikap

kesehatan baik patuh membaca. Proporsi ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang bersikap kesehatan kurang tapi patuh membaca (35,7%).

Dari kesamaan hasil analisis dengan teori dan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa sikap yang baik memang salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku membaca label, terutama label informasi zat gizi.

6.2.8. Hubungan Perencana Makanan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Berdasarkan hasil penelitian, secara statistik ditemukan ada hubungan yang bermakna antara faktor perencanaan makanan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi dengan nilai p value sebesar 0,036. Namun hubungan bermakna ini tidak ditemukan pada kepatuhan membaca label komposisi dan kedaluwarsa.

Hasil penelitian bertolak belakang dengan hasil penelitian Drichoutis et al. Menurut Drichoutis, Lazaridis dan Nayga (2006b), responden yang mengaku merencanakan dan memilih sendiri jenis produk makanan kemasan yang akan dibeli/dikonsumsi lebih sedikit membaca label informasi zat gizi terutama informasi mengenai kalori dan kolesterol. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka lebih mementingkan rasa dari produk yang ada (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006b). Penelitian Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga lain (2006a) juga menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel perencanaan makanan dengan perilaku membaca label secara umum.

Perbedaan hasil penelitian ini mungkin terkait dengan adanya hubungan antara variabel perencanaan dan pembelian makanan. Bila dianalisis lebih lanjut, ternyata ditemukan ada hubungan yang signifikan antara perencanaan dengan pembelian makanan responden, dengan p value 0,000. Dari hasil analisis didapatkan bahwa dari 167 responden yang merencanakan makanan ternyata 111 (66,5%) juga merupakan individu yang melakukan aktivitas berbelanja. Peran ganda sebagai perencana dan pembeli ini lah yang mungkin menyebabkan proporsi membaca label makanan tetap tinggi pada responden yang merencanakan makanan.

6.2.9. Hubungan Pembelanja Makanan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Berdasarkan hasil analisis penelitian didapatkan secara statistik variabel pembelanja makanan berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi dan komposisi dengan besar p value masing-masing 0,006 dan 0,036. Namun variabel ini tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan membaca label kedaluwarsa.

Namun, walaupun variabel pembelanja makanan tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label kedaluwarsa, tapi tetap terlihat ada kecenderungan perbedaan persentase kepatuhan antara responden yang berbelanja dibanding dengan yang tidak. Perbedaan persentase ini semakin terlihat jelas pada kepatuhan membaca informasi zat gizi dan komposisi. Pada ketiga kepatuhan membaca label, perbedaan persentase terjadi dimana persentase kepatuhan membaca label akan lebih besar pada responden yang melakukan aktivitas berbelanja dibandingkan dengan yang tidak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian Drichoutis et al (2005), dan Kim et al (2001) menemukan bahwa responden yang melakukan aktivitas berbelanja lebih banyak yang membaca label informasi zat gizi.

Selain itu, Nayga (1999) menuliskan teori perilaku konsumen menduga konsumen akan dimotivasi untuk lebih mencari/membaca suatu informasi bila konsumen memiliki keterlibatan yang tinggi dengan sumber informasi tersebut. Celsi dan Olson (1988) dalam Nayga (1999) menyebutkan konsumen yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca informasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan. Dalam penelitian ini, individu yang melakukan aktivitas berbelanja produk makanan kemasan dapat dikatakan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dengan produk makanan yang juga merupakan salah satu sumber informasi. Semakin tingginya keterlibatan ini maka responden memiliki peluang lebih besar untuk membaca/mencari informasi mengenai pangan yang akan dibeli pada label produk makanan.

Selain itu hasil penelitian ini mungkin juga terjadi karena ada hubungan antara pembelanja makanan dengan sikap responden terhadap label dan kesehatan. Dari hasil analisis lebih lanjut didapatkan bahwa ada perbedaan proporsi dan perbedaan ini membentuk hubungan yang positif. Proporsi responden yang memiliki sikap terhadap kesehatan dan label yang baik lebih tinggi pada responden yang berbelanja sendiri (42,6%) dibandingkan dengan yang tidak (33,3%). Seperti diketahui, bahwa sikap yang baik akan mendukung terciptanya perilaku yang baik pula. Maka sikap mengenai label dan kesehatan yang baik ini akan menunjang responden untuk membaca label produk makanan yang tercantum.

6.2.10. Hubungan Status Diet dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa variabel status diet tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi, dan kedaluwarsa. Namun walaupun tidak ada hubungan yang signifikan, tetap ada kecenderungan perbedaan persentase tingkat kepatuhan antara responden yang berdiet dengan yang tidak. Pada label informasi zat gizi dan komposisi perbedaan persentase membentuk hubungan dimana persentase responden yang patuh membaca lebih tinggi pada responden yang memiliki status diet tertentu. Sementara untuk label kedaluwarsa terjadi hal sebaliknya dimana persentase responden yang membaca label lebih tinggi pada responden yang tidak menjalani diet tertentu.

Bila dianalisis lebih lanjut zat gizi yang paling sering dibaca oleh responden yang menjalankan diet tertentu adalah kalori (50%), lemak (38,9%), vitamin (44,4%), dan kolesterol (38,9%). Sementara itu zat gizi lain seperti sodium, gula dan serat hanya terkadang bahkan jarang dibaca oleh responden.

Menurut Dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006b), menyampaikan bahwa studi-studi menunjukkan ada hubungan positif antara status diet saat ini dengan membaca label informasi zat gizi. Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga menambahkan umumnya konsumen melakukan diet tertentu bukan karena adanya situasi medis tertentu tapi lebih karena tingginya kesadaran untuk hidup sehat.

Dari kesadaran ini konsumen yang merasa penting untuk hidup dengan sehat atau peduli pada diet yang sehat dan diet yang terkait dengan penyakit tertentu akan lebih banyak membaca label informasi zat gizi. Secara lebih spesifik konsumen memiliki ketertarikan lebih tinggi pada informasi zat gizi kalori, gula dan lemak.

Pada penelitian ini responden yang mengaku sedang menjalani diet tertentu juga ternyata memiliki sikap dan pengetahuan mengenai kesehatan yang lebih baik dibanding dengan yang tidak sedang melakukan diet. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 61,1% responden yang melakukan diet sangat setuju dengan pernyataan bahwa “apa yang anda makan dapat membuat perubahan besar dalam peluang terkena penyakit seperti kanker dan PJK”. Sementara 40,1% responden yang tidak diet, tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sehingga ditemukan persentase responden yang setuju lebih banyak pada yang melakukan diet (61,1%) dibanding yang tidak(40,1%). Hasil analisis pada pengetahuan kesehatan juga menunjukkan hal serupa. Responden yang sedang menjalani diet tertentu memiliki proporsi pengetahuan kesehatan yang baik lebih tinggi daripada responden yang tidak sedang berdiet.

Berdasarkan semua teori dan hasil analisis yang ada terlihat bahwa walaupun tidak ada hubungan yang bermakna namun status diet mempengaruhi perbedaan proporsi tingkat kepatuhan responden dalam membaca label produk makanan.

6.2.11. Hubungan Keterpaparan Media Informasi dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa keterpaparan media informasi mengenai label makanan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku membaca label informasi zat gizi. Pada hubungan ini didapatkan sebanyak 43,7% responden yang pernah terpapar dengan media informasi patuh membaca label informasi zat gizi. Proporsi tersebut lebih besar dari pada responden yang tidak pernah terpapar (26,3%). Namun hubungan signifikan ini ternyata tidak ditemukan pada kepatuhan membaca label komposisi dan kedaluwarsa.

Namun walaupun secara statistik tidak ditemukan adanya hubungan, tetap terlihat adanya kecenderungan perbedaan persentase kepatuhan membaca label komposisi dan kedaluwarsa. Untuk kepatuhan membaca label kedaluwarsa, perbedaan persentase yang terjadi sama seperti pada label informasi zat gizi.

Secara umum, kecenderungan perbedaan persentase yang terjadi pada kepatuhan membaca label informasi zat gizi dan kedaluwarsa sejalan dengan teori yang ada. Menurut Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006a), sumber informasi (dalam hal ini keterpaparan dengan media informasi) dapat berdampak positif pada perilaku membaca label.

Drichoutis melanjutkan sumber informasi ditemukan memiliki dampak pada pengetahuan responden mengenai zat gizi (dan juga pengetahuan mengenai label dalam hal ini). Pernah atau tidaknya responden terpapar dengan media informasi secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai label. Dengan adanya peningkatan pengetahuan ini diharapkan akan terjadi perubahan positif pada perilaku konsumen (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga 2006a).

Sesuai dengan teori diatas, analisis hubungan antara pengetahuan dan keterpaparan media menunjukkan bahwa proporsi pengetahuan baik pada lebih banyak pada responden yang pernah terpapar media. Analisis hubungan keterpaparan media dengan pengetahuan gizi menemukan proporsi responden berpengetahuan baik lebih banyak pada responden yang pernah terpapar media (51,9%) dibandingkan dengan yang tidak pernah terpapar (49,1%). Pada pengetahuan label juga di temukan hal serupa, dimana proporsi responden berpengetahuan label baik lebih banyak pada responden yang terpapar (55,7%) dibandingkan dengan yang tidak (52,6%).

Sementara itu perbedaan persentase yang terjadi pada hubungan antara keterpaparan media dengan kepatuhan membaca label mungkin disebabkan karena informasi yang didapat dari media lebih banyak mengenai informasi zat gizi dan kedaluwarsa bukan komposisi. Selain itu bila dianalisis lebih lanjut didapatkan bahwa responden yang tidak pernah terpapar media dapat menjawab pertanyaan pengetahuan mengenai label komposisi lebih banyak dibanding yang pernah terpapar. Dari analisis ini hal yang mungkin terjadi adalah informasi yang

didapatkan responden dari media mengenai label komposisi bahan makanan kurang dapat dimengerti responden sehingga tidak bisa berdampak baik bagi perubahan perilaku.

Bila dilihat dari sumber media informasinya, didapatkan bahwa televisi (54,9%) merupakan media yang paling banyak menjadi sumber informasi mengenai label, diikuti oleh internet (47,9%), majalah (46,0%) dan guru/dosen (42,3%). Sementara radio dan sumber informasi lain seperti buku, selebaran dan orang tua, menjadi sumber informasi yang tidak terlalu banyak didapatkan responden.

Televisi menjadi sumber informasi yang paling banyak bisa disebabkan karena keberadaan TV yang tidak lagi menjadi barang yang mahal dan juga sebagai salah satu media yang paling diminat oleh masyarakat. Internet sendiri menjadi sumber media informasi lain dapat dikarenakan responden pada penelitian ini yang adalah mahasiswa sehingga tidak jarang untuk bersentuhan dengan media internet. Sementara untuk majalah, penelitian *The Ministry of Agriculture, Fisheries and Food* (MAFF) tahun 2000 juga menemukan bahwa majalah merupakan sumber informasi utama mengenai label pada masyarakat di Inggris.

6.2.12. Hubungan Harga Produk Makanan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel harga produk memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku membaca label komposisi. Dari 201 responden yang menganggap harga produk sebagai kriteria penting dalam memilih produk makanan, sebanyak 72 (35,8%) responden yang patuh membaca label komposisi. Proporsi tersebut lebih kecil daripada responden yang tidak menganggap harga sebagai faktor yang penting (78,6%). Namun variabel ini tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi dan kedaluwarsa.

Bila dilihat berdasarkan proporsinya tetap ditemukan adanya perbedaan proporsi. Berdasarkan hubungan harga produk dengan ketiga label ini ditemukan bahwa proporsi responden yang patuh membaca label lebih banyak pada responden yang menganggap harga produk makanan tidak penting. Seperti pada hubungan

dengan kepatuhan membaca label gizi ditemukan sebanyak 57,1% proporsi responden yang petuh membaca label menganggap harga tidak pentng. Proporsi ini lebih besar dbandingkan dengan responden yang menganggap harga sebagai faktor yang penting (37,8%)

Hasil perbedaan proporsi ini sesuai dengan teori yang ada. Menurut Rose 1994 dan Thayer 1997 dalam Drichouts, Lazaridis, dan Nayga (2006b), anggapan konsumen terhadap pentingnya sifat-sifat yang terkait dengan suatu produk, seperti rasa, harga dan zat gizi, telah diipotesiskan berkaitan dengan perilaku membaca label makanan karena pengaruh pentingnya sifat ini ketika memutuskan untuk membeli suatu makanan. Menurut Drichouts, Lazaridis, dan Nayga 2005 dalam Drichouts, Lazaridis, dan Nayga (2006b) konsumen yang menganggap harga produk menjadi faktor penting secara umum lebih sedikit yang membaca label gizi.

Kesamaan antara hasil penelitian dan teori ini dapat djelaskan oleh fakta bahwa konsumen yang lebih mementingkan faktor harga secara aktif akan lebih dulu melihat informasi harga. Hal ini dapat menghambat konsumen untuk memperhatikan informasi lain karena keterbatasan waktu dalam berbelanja.

6.2.13. Hubungan Rasa Produk Makanan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Dari hasil peneltian didapatkan dari 215 responden yang ada sebanyak 210 (97,7%) responden menganggap penting rasa dari suatu produk makanan. Sementara hanya 5 (2,3%) responden saja yang menganggap tidak penting. Hasil analisis hubungan mendapatkan bahwa variabel rasa produk makanan tidak memiliki hubungan yang signifkan dengan ketiga label informasi yang ada. Kurang heterogennya jawaban responden mungkin bisa menjadi pennyebab tidak adanya hubungan yang signifkan dengan ketiga label produk ini.

Walaupun tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik, namun bila dilihat berdasarkan proporsinya tetap ditemukan adanya perbedaan proporsi. Berdasarkan hubungan rasa produk dengan ketiga label ini ditemukan bahwa proporsi responden yang patuh membaca label lebih banyak pada responden yang menganggap rasa makanan tidak penting. Seperti pada hubungan

dengan kepatuhan membaca label komposisi ditemukan sebanyak 80,0% proporsi responden yang patuh membaca label dan menganggap rasa tidak penting. Proporsi ini lebih besar dibandingkan dengan responden yang menganggap rasa sebagai faktor yang penting (37,6%).

Namun pada penelitian yang dilakukan Nayga (1996) ditemukan bahwa responden yang mementingkan rasa makanan lebih sedikit yang membaca informasi mengenai kandungan zat gizi. Nayga menambahkan hal ini mungkin terjadi karena memang tidak ada hubungan positif antara anggapan pentingnya rasa dengan perilaku membaca label (Nayga, 1996).

Penelitian Nayga lain tahun 1999 membuktikan bahwa responden yang menganggap rasa penting lebih sedikit yang setuju dengan pernyataan sikap “saya membaca label makanan karena kesehatan yang baik penting untuk saya”. Dari semua hasil penelitian ini terlihat bahwa perbedaan proporsi yang terjadi pada penelitian ini sejalan dengan teori yang ada (Nayga, 1999).

Sesuai dengan penelitian Nayga 1999, analisis hubungan pentingnya rasa makanan dengan sikap terhadap label menunjukkan hasil yang sama. Proporsi responden yang memiliki sikap terhadap label baik, lebih tinggi pada responden yang menganggap rasa makanan tidak penting (80%) dibandingkan yang menganggap penting (42,4%).

6.2.12. Hubungan Kandungan Zat Gizi Produk Makanan dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa

Pada penelitian ini jumlah responden yang menganggap kandungan zat gizi sebagai faktor yang penting dalam memilih produk makanan sangat tinggi yaitu sebanyak 214 (99,5%) responden. Sementara hanya 1 (0,5%) yang menganggap zat gizi tidak penting. Hasil analisis hubungan mendapatkan bahwa variabel kandungan zat gizi produk makanan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketiga label informasi yang ada. Kurang heterogenya jawaban responden mungkin bisa menjadi penyebab tidak adanya hubungan yang signifikan dengan ketiga label produk ini.

Walaupun tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik, namun bila dilihat berdasarkan proporsinya tetap ditemukan adanya perbedaan

proporsi. Pada kepatuhan membaca label informasi zat gizi dan komposisi terbentuk perbedaan proporsi yang sama, dimana proporsi responden yang patuh membaca label lebih tinggi pada responden yang menganggap kandungan zat gizi produk makanan penting. Sementara pada kepatuhan membaca label kedaluwarsa terjadi hal sebaliknya dimana proporsi responden yang patuh membaca label lebih tinggi pada responden yang menganggap kandungan zat gizi produk makanan tidak penting.

Analisis lebih lanjut mengenai zat gizi yang umumnya dibaca oleh responden yang beranggapan kandungan zat gizi penting mendapatkan kalori (38,8%) dan lemak (38,8%) merupakan zat gizi yang paling sering dibaca responden. Hasil ini diikuti oleh kolesterol, gula dan vitamin. Hasil ini bisa terjadi karena rentang umur responden yang tidak terlalu jauh berkisar 16-22 tahun, sehingga mungkin responden belum menganggap penting zat gizi yang lainnya.

Perbedaan proporsi yang terjadi pada kepatuhan membaca label informasi zat gizi dan komposisi sesuai dengan teori dan hasil penelitian lain. Menurut Drichouts, Lazaridis, dan Nayga (2006b), konsumen yang menganggap zat gizi sebagai faktor yang penting akan lebih banyak untuk menggunakan label zat gizi. Hasil penelitian Nayga (1996) menunjukkan responden yang beranggapan zat gizi penting lebih banyak yang membaca ke sembilan konten zat gizi yang terdapat dalam label informasi. Penelitian Nayga lain (1999) menegaskan hal ini dimana didapati responden yang beranggapan zat gizi penting memiliki sikap terhadap label yang baik karena setuju dengan semua pernyataan sikap mengenai label yang diajukan.

Sesuai dengan penelitian Nayga 1999, analisis hubungan pentingnya kandungan zat gizi makanan dengan sikap terhadap label menunjukkan hasil yang sama. Proporsi responden yang memiliki sikap terhadap label baik, lebih tinggi pada responden yang menganggap kandungan zat gizi makanan penting (43,5%) dibandingkan yang menganggap tidak penting (0%). Hasil ini dapat menunjukkan bahwa menganggap kandungan zat gizi sebagai kriteria yang penting dalam memilih makanan dapat berpengaruh kepada sikap yang baik sehingga akan berdampak pada perilaku membaca label yang baik.